



Peran Kerja Bakti Kolaboratif Mahasiswa dan Masyarakat dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Peduli Lingkungan di Sekitar Kampus

**A. Afif Amrullah^{1*}, Khabib Maulana², Mujito³, Sirojuddin Abror⁴,
Muhammad Yusron El-Yunusi⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Sunan Giri Surabaya

Email: afifamrullah.id@gmail.com¹, bibkhabib247@gmail.com²

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-01-10

Revised : 2026-01-27

Accepted : 2026-01-29

KEYWORDS

Community Service,
Students,
Community,
Mutual Cooperation (gotong royong),
Environmental Quality

KATA KUNCI

Pengabdian Masyarakat,
Mahasiswa,
Masyarakat,
gotong royong,
Kualitas Lingkungan

ABSTRACT

Synergy and mutual cooperation (gotong royong) between students and the community are important factors in maintaining environmental quality around the university site. This article discusses community service involving collaboration between students and the surrounding community to increase awareness and participation in maintaining environmental cleanliness, particularly in addressing waste accumulation and river blockages caused by water hyacinth. This activity is a PAR-based community service (PAR), which positions students and the community as subjects of social change through planning and concrete action stages. The results of this community service show significant changes in physical and social indicators, namely: (1) the restoration of smooth river drainage flow after removing water hyacinth sedimentation; (2) the creation of roadside areas that are clean from wild garbage and vines; and (3) increasing active participation of residents in flood risk mitigation through a culture of mutual cooperation. The main conclusion is that community service with participatory methods is effective not only for physical cleanliness, but also as a means of knowledge transfer and the formation of sustainable environmental care characters.

ABSTRAK

Sinergi dan kerja sama timbal balik (gotong royong) antara mahasiswa dan masyarakat merupakan faktor penting dalam menjaga kualitas lingkungan di sekitar kampus. Artikel ini membahas pengabdian masyarakat yang melibatkan kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan, khususnya dalam mengatasi penumpukan sampah dan penyumbatan sungai akibat eceng gondok. Kegiatan ini adalah pengabdian masyarakat berbasis PAR (*participatory action research*), yang menempatkan mahasiswa dan masyarakat sebagai subjek perubahan sosial melalui tahapan perencanaan dan aksi konkret. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan perubahan signifikan pada indikator fisik dan sosial, yakni: (1) pulihnya kelancaran aliran drainase sungai setelah pengangkatan sedimentasi eceng gondok; (2) terciptanya kawasan bahu jalan yang bersih dari sampah liar dan tanaman rambat; serta (3) meningkatnya partisipasi aktif warga dalam mitigasi risiko banjir melalui budaya gotong royong. Kesimpulan utamanya adalah pengabdian masyarakat dengan metode partisipatif efektif tidak hanya untuk kebersihan fisik, tetapi juga sebagai sarana

transfer pengetahuan dan pembentukan karakter kepedulian lingkungan yang berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Manusia selalu menciptakan sampah baru setiap hari. Aktivitas produksi tidak hanya menciptakan barang-barang untuk konsumsi, tetapi secara bersamaan juga menghasilkan residu atau bahan buangan yang tidak lagi diperlukan oleh manusia, sehingga menimbulkan isu pengelolaan limbah (Subiyanto *et al.*, 2024). Secara nasional, Indonesia juga menghadapi tantangan berat terkait dengan tingginya populasi pendudukan dan isu lingkungan (Apriningsih *et al.*, 2023). Kondisi makro ini pun tercermin secara nyata dalam skala mikro di kawasan Universitas Sunan Giri Surabaya. Berdasarkan observasi lapangan, terjadi penumpukan sampah residu dan pertumbuhan gulma eceng gondok yang tak terkendali di sungai sekitar kampus. Kondisi ini tidak hanya menurunkan nilai estetika tapi juga berpotensi menyumbat aliran air dan meningkatkan risiko banjir luapan saat musim hujan.

Kerusakan ekologis tersebut tidak dapat dibiarkan karena berpotensi mendatangkan kerugian ekologis yang panjang (Permana *et al.*, 2024). Untuk mengatasi permasalahan ini dibutuhkan intervensi yang holistik mencakup aspek teknis dan sosial. Dalam konteks budaya Indonesia, solusi yang efektif adalah merevitalisasi semangat 'gotong royong' yang menyatukan berbagai elemen masyarakat untuk mewujudkan satu tujuan yang sama tanpa tendensi ekonomis maupun politis (Astuti *et al.*, 2024).

Penerapan kerja bakti berbasis gotong royong telah terbukti efektif di berbagai wilayah, baik sebagai sarana solidaritas sosial maupun sebagai strategi kolektif untuk menjaga kebersihan ruang publik (Bangsu *et al.*, 2024), serta sebagai wujud kesadaran lingkungan sebagai civitas akademika diwujudkan melalui tindakan dan perilaku yang bebas tekanan, fokus pada upaya pengelolaan, penjagaan, dan perbaikan kualitas lingkungan (Wardhana *et al.*, 2025). Lebih jauh, hal ini sejalan dengan pandangan Fatikhah dan Rejekiningsih (2024) yang menyatakan bahwa menjaga kelestarian lingkungan setara dengan menjaga Hak Asasi Manusia (HAM) karena kesejahteraan manusia tidak dapat terwujud tanpa lingkungan yang bersih dan aman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memitigasi risiko kualitas lingkungan di kawasan

Universitas Sunan Giri Surabaya melalui pendekatan kolaboratif. Fokus utama pengabdian adalah penanganan masalah ekologis berupa penumpukan sampah, penyumbatan aliran sungai sekaligus menganalisis efektivitas kerja bakti dalam membangun kesadaran ekologis dan membangun solidaritas sosial antara mahasiswa dan warga sekitar.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menekankan pada keterlibatan aktif komunitas dalam perubahan sosial. Secara konseptual, PAR merupakan strategi yang mengintegrasikan aksi dan refleksi dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama, bukan sekadar objek program (Hukubun *et al.*, 2024). Metode ini dipilih karena relevansinya yang kuat dengan upaya pemberdayaan masyarakat dan revitalisasi budaya gotong royong dengan cara memecahkan masalah melalui penggalian potensi lokal secara kolaboratif dengan fokus pada penciptaan perubahan sosial lokal, yakni terwujudnya kesadaran kolektif dan kemandirian warga dalam menjaga kualitas lingkungan.

Lokasi kegiatan difokuskan di area sekitar Universitas Sunan Giri Surabaya, khususnya pada aliran sungai yang dipenuhi eceng gondok dan tanaman liar lainnya. Partisipan dalam kegiatan ini adalah 76 orang mahasiswa dan 24 masyarakat yang tinggal di sekitar kampus. Mekanisme pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahap; persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan meliputi observasi lokasi, identifikasi titik-titik krusial penumpukan sampah dan tanaman liar, koordinasi dengan masyarakat sekitar, pembentukan kelompok mahasiswa dan inventarisasi peralatan kebersihan yang dimiliki warga dan kampus.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan apel pagi yang diikuti oleh mahasiswa dan warga. Apel pagi ini berfungsi sebagai forum konsolidasi teknis dan edukasi seputar pentingnya kebersihan saluran air serta akibatnya jika alirannya tersumbat oleh sampah dan tanaman liar serta mitigasinya. Setelah apel peserta yang sudah dibagi dalam empat kelompok didampingi oleh coordinator lapangan menuju sektor tugas masing-masing.

Aksi kerja bakti dilakukan dengan tiga kegiatan utama: (a) Pembersihan sungai dengan ara para

peserta turun langsung ke sungai untuk mengangkat eceng gondok dan tanaman liar lainnya yang menyumbat aliran air. (b) Pemotongan rumput dan pembabatan tanaman liar di lereng sungai serta tanaman rambat yang mengganggu akses jalan di pinggir sungai. (c) Manajemen sampah terpadu, yaitu pengumpulan, pemilahan dan pengangkutan sampah menggunakan gerobak-gerobak yang sudah disiapkan. Semuanya dilakukan dengan gotong royong yang melibatkan interaksi dan partisipasi seluruh peserta.

c. Tahap evaluasi

Tahap ini dilakukan dengan cara berkumpul kembali dan melakukan refleksi setelah seluruh peserta menyelesaikan tugas masing-masing. Pada sesi ini evaluasi difokuskan pada dua aspek; fisik dan sosial. Dalam aspek fisik, koordinator menyampaikan capaian perubahan yang terjadi antara sebelum dan setelah pelaksanaan kerja bakti serta memberikan apresiasi kepada seluruh partisipan. Sedangkan dalam aspek sosial, koordinator memberikan penguatan agar budaya gotong royong antara mahasiswa dan warga sekitar ini dapat dilanjutkan dengan aktivitas-aktivitas lainnya secara berkala, terutama dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan yang berkelanjutan.

3. Hasil & Diskusi

Pelaksanaan kerja bakti di kawasan Universitas Sunan Giri Surabaya dilakukan dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini difokuskan untuk mengintervensi perubahan fisik di tiga sektor; aliran sungai, bahu jalan akses kampus, dan manajemen sampah.

Teknik pembersihan sungai dilakukan secara manual dengan cara mahasiswa dan warga turun langsung ke tengah sungai untuk mencabut eceng gondok dan tanaman liar lainnya. Kondisi airnya setinggi perut orang dewasa sehingga masih terjangkau dan tidak berbahaya. Sebagian dari tumbuhan itu mengapung di permukaan air dan sebagian lainnya bahkan ada yang mengakar di endapan sedimen sungai (Prasetyo, 2024).

Upaya pembersihan ini langsung memperlihatkan hasil yang signifikan. Masing-masing area tampak bersih dari eceng gondok dan tanaman liar lainnya. Aliran sungai yang sebelumnya tersumbat oleh gulma liar bisa kembali mengalir dengan lancar. Dengan tidak adanya tumbuhan di permukaan air, sinar matahari juga dapat langsung menembus dasar air sehingga

mempengaruhi keseimbangan ekosistem sungai dan kehidupan biota air di dalamnya. Dengan demikian, kerja bakti ini berkontribusi sebagai faktor penting yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat sekitar. Sebab lingkungan yang bersih tidak hanya memberikan kesan keindahan tetapi juga berdampak terhadap kesehatan dan kelestarian hidup (Bangun *et al.*, 2024).



Gambar 1. Pembersihan Eceng Gondok di Sungai

Fokus kerja bakti berikutnya adalah area pinggiran sungai dan area darat atau jalan akses masuk kampus yang berada di sebelah sungai. Area ini ditumbuhi rumput, ilalang liar dan tumbuhan rambat yang tidak hanya mengganggu nilai estetika tetapi juga berpotensi menjadi sarang hewan-hewan tertentu yang membahayakan para pejalan kaki. Selain menggunakan kedua tangan secara manual, mahasiswa dan warga juga menggunakan beberapa alat seperti sabit dan cangkul. Di sinilah salah satu titik partisipasi dan gotong royong itu terimplementasi. Warga secara sukarela meminjamkan alat-alat yang mereka miliki untuk dipakai bersama para mahasiswa.

Sisa-sisa potongan rumput dan tanaman liar lainnya tidak dibiarkan menumpuk. Terdapat tim khusus yang bertugas untuk mengumpulkan sampah dan diangkut menggunakan gerobak sampah milik kampus. Saat proses pengangkutan, tim juga melakukan pemilahan antara sampah organik dan sampah non organik seperti plastik. Dalam tahap ini, mahasiswa dan masyarakat diajak untuk memahami pentingnya memilah sampah dan mengelola limbah dengan cara yang bertanggung jawab (Prawisudawati *et al.*, 2024).



Gambar 2. Pembabatan Tanaman Rambat yang Menjalur hingga ke Pinggir Jalan

Proses manajemen sampah ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, memilah dan mengangkut sampah ke tempat pembuangan sementara (TPS). Hal ini sangat penting karena pengelolaan sampah yang tidak tepat justru akan menimbulkan dampak ekologis yang merugikan. Semua proses dipandu oleh masing-masing koordinator sebagai pengendali dan pengawas karena pesan ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana strategis yang telah ditetapkan (Aswaruddin *et al.*, 2024).

Selain membersihkan area sungai, para peserta kerja bakti juga diarahkan untuk membersihkan area kampus yang belum terjamah. Kebersihan lingkungan di perguruan tinggi merupakan harapan bagi semua civitas akademika dalam melangsungkan setiap kegiatannya, sebab kebersihan lingkungan kampus memiliki dampak pada semua aktivitas Tri Dharma Universitas, sebagai tanggung jawab seluruh civitas akademika dalam setiap melakukan aktivitasnya (Wardhana *et al.*, 2025). Area taman depan gedung baru menjadi fokus kegiatan. Banyaknya rumput liar tumbuh di sela-sela batu paving serta sampah-sampah tersembunyi di antara batu dan rumput dapat dibersihkan melalui kerja bakti ini. Kemudian manajemen pengelolaan sampah dilakukan sebagaimana proses sebelumnya.



Gambar 3. Manajemen Sampah dengan Mengumpulkan, Memilah dan Mengangkut ke TPS

Selain dampak fisik, pelaksanaan pengabdian ini juga menambah pengetahuan para peserta tentang sistem pengelolaan lingkungan dan manajemen sampah serta mencerminkan terbentuknya kohesi sosial di antara para peserta. Prosesnya sudah tampak sejak dilaksanakannya persiapan kerja bakti. Adanya observasi dan koordinasi di bagian awal menuntut adanya komunikasi yang baik antara mahasiswa dan masyarakat sehingga persiapannya dapat dilakukan dengan baik dan berdampak pada keberhasilan kerja bakti.

Lebih jauh, interaksi antar peserta dalam pelaksanaan kerja bakti berhasil meruntuhkan sekat-

sekat individual dan sosial sehingga semuanya bisa berbaur menjadi satu demi terwujudnya kualitas lingkungan yang baik di sekitar kampus dan tempat tinggal warga. Kebersamaan ini berdampak pada manajemen waktu dan tenaga yang efektif. Dengan demikian, kegiatan individu maupun per kelompok tidak dapat dilepaskan dari interaksi antar individu, meski mereka berasal dari kelompok etnis, suku, keyakinan, atau pekerjaan yang berbeda (Khasanah *et al.*, 2024).

Pada bagian akhir, seluruh peserta kembali berkumpul untuk melakukan refleksi setelah semua sektor yang diarahkan telah selesai dibersihkan. Pada momen ini, tim koordinator memberikan evaluasi singkat terhadap jalannya kegiatan, menyampaikan apresiasi atas partisipasi aktif dari setiap peserta, dan menegaskan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan. Pembagian konsumsi berlangsung dengan tertib, menciptakan suasana keakraban dan kebersamaan di antara peserta. Setelah konsumsi diterima, kegiatan kerja bakti dinyatakan selesai dan para peserta kembali melanjutkan aktivitas masing-masing.

Tabel 1. Indikator Capaian Kerja Bakti

Fokus Area	Kondisi Awal	Aksi Partisipatif	Capaian
Aliran Sungai	Aliran tersumbat, permukaan tertutup oleh eceng gondok	Pembersihan manual dan pengangkatan gulma air.	Aliran air lancar, permukaan sungai bersih, penetrasi sinar matahari ke dasar sungai pulih.
Akses Jalan/Darat	Tertutup ilalang/tanaman rambat, estetika buruk, akses jalan menyempit	Pembabatan tanaman liar menggunakan alat swadaya warga	Akses jalan kembali semula dan bersih, estetika meningkat, risiko sarang hewan liar berkurang
Manajemen Sampah	Sampah plastik tersembunyi di semak, tidak ada pemilahan	Pengumpulan, pemilahan (organik/anorganik), dan pengangkutan ke TPS	Lingkungan bebas sampah visual, sampah terkelola sesuai jenisnya di TPS
Aspek Sosial	Interaksi mahasiswa dan warga minim	Kolaborasi alat, kerja fisik bersama, dan makan bersama (kenduri)	Terbentuknya kohesi sosial, pembagian peran yang cair, dan <i>sharing</i> sumber daya (tenaga & alat)

Berdasarkan hasil tersebut, beberapa aspek yang dapat diinterpretasikan dan didiskusikan adalah implikasi ekologis dan kesehatan lingkungan, revitalisasi kohesi sosial melalui budaya gotong royong, kebaruan program dan tantangan keterbatasan.

Dalam aspek ekologi dan kesehatan lingkungan, keberhasilan fisik dalam membersihkan sungai memiliki implikasi strategis terhadap mitigasi bencana. Terbukanya aliran sungai dari sumbatan eceng gondok secara langsung mengurangi risiko luapan air saat debit hujan tinggi. Prasetyo (2024) menekankan bahwa eceng gondok yang mengakar pada sedimen dapat mempercepat pendangkalan sungai. Dengan diangkatnya gulma ini, keseimbangan ekosistem sungai mulai pulih. Selain itu, kebersihan lingkungan fisik berkorelasi linier dengan kesehatan masyarakat. Lingkungan yang bersih memutus mata rantai vektor penyakit yang sering bersarang di tumpukan sampah liar dan semak belukar (Bangun *et al.*, 2024).

Kemudian temuan menarik dari kegiatan ini adalah tingginya partisipasi warga dalam meminjamkan alat kerja (sabit/cangkul). Fenomena ini menunjukkan bahwa gotong royong bukan sekadar konsep, melainkan modal sosial yang hidup. Interaksi intensif selama kerja bakti berhasil meruntuhkan sekat sosial antara “mahasiswa pendatang” dan “warga lokal”. Sebagaimana diungkapkan Khasanah *et al.* (2024), interaksi dalam kerja fisik mampu meleburkan perbedaan latar belakang demi tujuan bersama. Hal ini juga menegaskan teori Hukubun *et al.* (2024) bahwa partisipasi tumbuh dari rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap wilayah tempat tinggal.

Adapun nilai kebaruan dari pengabdian ini dibandingkan kerja bakti konvensional terletak pada pendekatan PAR yang diterapkan. Peserta tidak hanya bekerja fisik, tetapi juga mendapatkan edukasi praktis mengenai pemilahan sampah (*waste sorting*) saat proses pengangkutan berlangsung. Mahasiswa dan warga belajar memisahkan organik dan anorganik secara real-time di lapangan, sebuah praktik yang jarang dilakukan dalam kerja bakti tradisional yang biasanya hanya “kumpul-bakar” atau “kumpul-buang” (Prawisudawati *et al.*, 2024).

Meskipun berhasil mencapai indikator fisik, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, faktor keberlanjutan (*sustainability*). Pertumbuhan eceng gondok sangat cepat; pembersihan manual satu kali tidak akan cukup tanpa jadwal perawatan berkala. *Kedua*, ketergantungan pada momentum. Kegiatan ini diinisiasi oleh program kampus, sehingga terdapat

risiko partisipasi warga akan menurun jika tidak ada stimulus atau pendampingan dari mahasiswa di masa depan. Oleh karena itu, tantangan ke depan adalah mentransformasi semangat gotong royong insidental ini menjadi jadwal rutin yang terlembaga dalam struktur kemasyarakatan desa setempat. Koordinasi pengawasan (Aswaruddin *et al.*, 2024) perlu dilanjutkan oleh tokoh masyarakat lokal setelah masa pengabdian mahasiswa berakhir.

Dengan kerja sama dan komitmen seluruh lapisan masyarakat, semua dapat menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, dan bebas dari berbagai masalah yang merugikan (Lidyawati *et al.*, 2023). Partisipasi aktif dan kolektif dari setiap individu dalam pelestarian lingkungan bukanlah sekedar kewajiban sementara, melainkan sebuah manifestasi komitmen etis yang esensial untuk menjamin kesinambungan ekologis dan kualitas kesejahteraan antar generasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), program kerja bakti kolaboratif di kawasan Universitas Sunan Giri Surabaya terbukti efektif mencapai tujuan pemulihan fisik dan sosial. Secara fisik, kegiatan ini berhasil merevitalisasi fungsi ekologis sungai dengan mengangkat sedimentasi eceng gondok, membuka akses jalan dari vegetasi liar, serta menerapkan manajemen sampah terpadu yang terpilah. Secara sosial, pelibatan aktif warga sebagai subjek perubahan melalui interaksi intensif (To Act) berhasil merevitalisasi budaya gotong royong, memperkuat kohesi sosial, serta menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) yang kuat terhadap lingkungan tempat tinggal. Hal ini mengimplikasikan bahwa metode partisipatif adalah pendekatan paling efisien untuk menyelesaikan masalah lingkungan lokal sekaligus mentransfer pengetahuan mitigasi bencana secara praktis.

Agar dampak positif ini berkelanjutan dan tidak berhenti sebagai kegiatan insidental, diperlukan strategi pelebagaan yang konkret. Ke depan, direkomendasikan pembentukan jadwal kerja bakti rutin yang disepakati bersama oleh tokoh masyarakat dan mahasiswa, serta penguatan sinergi pentahelix dengan pemerintah daerah untuk dukungan logistik jangka panjang. Selain itu, pemantauan berkala terhadap pertumbuhan kembali gulma sungai perlu dilakukan sebagai langkah preventif. Dengan komitmen kolektif dan koordinasi yang solid ini, diharapkan tercipta kemandirian masyarakat dalam

menjaga kualitas lingkungan kampus dan sekitarnya agar tetap sehat, aman, dan nyaman secara konsisten di masa mendatang.

5. Persembahan

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sunan Giri Surabaya, para mahasiswa dan warga sekitar yang telah bekolaborasi dalam menyukseskan kerja bakti. Ini menjadi modal penting untuk terus meningkatkan pengetahuan dan kepedulian terhadap kualitas lingkungan.

6. Referensi

- Apriningsih, N. K. A., Damayanti, N. W. E., Aun, N. P. T., Wijayaningrum, I. D. A. I., Laksmi, P. A., & Widnyani, N. M. (2023). Gerakan peduli lingkungan melalui kegiatan bakti sosial membersihkan lingkungan dari sampah di Banjar Kiadan. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(4), 821–831.
- Astuti, A. P., Sutoyo, S., & Trisiana, A. (2024). Internalisasi nilai karakter peduli lingkungan melalui kerja bakti pada Karang Taruna Desa Tempel Kelurahan Jenggrik Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen tahun 2024. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 29–43.
- Aswaruddin, Handini, N., Melisa, W., Ardiyani, F., Mahrani, B., & Purba, A. Z. (2024). Pengendalian dan pengawasan dalam manajemen organisasi pendidikan. *MUDABBIR: Journal Research and Education Studies*, 4(2), 244–251.
- Bangun, I. A. B., Sitepu, A., Batee, H. I., Sitepu, P. S. B., Ginting, I. K. B., Sembiring, N. N. B., Sembiring, B. P. B., Pardede, B. L. C., Berdoansih, P., & Sihombing, F. P. (2024). Pentingnya kepedulian masyarakat Desa Sadaperarih terhadap kebersihan lingkungan desa. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 2671–2677.
- Fatikhah, H. I. N., & Rejekiningsih, T. (2024). Penguatan ecological citizenship sebagai upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan melalui komunitas Solo Bersih. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 106–120.
- Hukubun, R. D., Wattimena, M. C., Lewerissa, S., Kesaulya, M., Tehuayo, A., Pattisahusiwa, P. A. N., Luhulima, J., & Lamidja, V. (2024). Kerja bakti sebagai upaya meningkatkan hidup bersih dan gotong royong di Negeri Rumah Tiga, Kota Ambon. *Publikasi Kegiatan Pengabdian*

Indonesia, 1(3), 8–14.

- Khasanah, A. A. U., Negara, D. S., Saputra, R., Wibowo, A. S., Pakpahan, N. H., Suwito, & Mujito. (2024). Peranan mahasiswa dalam kerja bakti desa untuk menyambut perayaan 17 Agustus di Desa Sukodono Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 2(1), 1–10.
- Lidyawati, C. O. E., Zakki, M., Febrian, R. R., Ayun, D. Q., El-Yunusi, M. Y. M., Darmawan, D., Evendi, W., & Hardiansah, R. (2023). Pentingnya kesadaran tentang kebersihan melalui kerja bakti masyarakat Desa Sabandar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Babakti*, 3(2), 152–162.
- Permana, A. P., Uno, D. A. N., Luly, D. A., Tahaku, R., & Lahmuda, Z. (2024). Peduli lingkungan, laksanakan program Jumat Bersih dan kerja bakti di Desa Hulawa Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 1(1), 24–28.
- Prasetyo, S. (2024). Ragam metode pengendalian gulma eceng gondok (*Eichhornia crassipes* (Mart.) Solm) di Danau Rawapening Jawa Tengah, Indonesia. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 26(1), 1–11.
- Prawisudawati, Y. E., Kustanti, A., & Toiba, H. (2024). Keberhasilan komunitas dalam pengelolaan sampah: Studi kasus bank sampah di Desa Sukowati. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 5(1), 122–134.
- Subiyanto, A. F., Damayanti, & Aulia, S. (2024). Peran kerja bakti tempat pembuangan sampah Dusun Simpang, Desa Mandalawangi dalam meningkatkan kesadaran sosial masyarakat. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 4(4), 27–36.
- Wardhana, H. K., Sujarwo, & Safitri, D. (2025). Upaya untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan di perguruan tinggi. *JICN: Jurnal Inteltek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 2974–2984.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).